



Ekranisasi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke Film “Bumi Manusia” karya Sutradara Hanung Bramantyo

Puti Ria Andani^{1,*}, Nesa Riska Pangesti²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding Author E-mail: putiriaandani1802@gmail.com

Submitted: 1 Dec 2024

Revised: 15 Dec 2024

Accepted: 30 Dec 2024

Abstract. The phenomenon of novels being filmed is now a trend in the Indonesian film world, raising readers' curiosity about whether the adapted film will be the same as the content of the novel. This study aims to describe the form of reduction, addition, and change of variation in the ecranization process of the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer into the film “Bumi Manusia” by Hanung Bramantyo, as well as the background of these changes. The research method used is descriptive qualitative with Eneste's ecranization theory. The research data are in the form of dialogues, monologues, and narratives in the novel and visualization of the film “Bumi Manusia”. The results of this study are: (1) aspects of reduction in character and characterization elements were found as many as 6 reductions, 72 reductions in plot elements, and 15 reductions in setting elements; (2) aspects of additions to character and characterization elements were found as many as 8 additions, 23 additions to plot elements, and 3 additions to setting elements; (3) aspects of changes in variation in character and characterization elements were found as many as 7 changes in variation, 41 changes in variation in plot elements, and 21 changes in variation in setting elements. The ecranization process that occurred was not only influenced by the limitations of duration and production costs but also by differences in interpretation between the novelist and the director.

Keywords: *bumi manusia, ecranization, film, interpretation*

Abstrak. Fenomena novel yang difilmkan kini menjadi trend di dunia perfilman Indonesia, menimbulkan rasa penasaran pembaca apakah film yang diadaptasi akan sama dengan isi novelnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam proses ekranisasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke film “Bumi Manusia” karya Hanung Bramantyo, serta latar belakang perubahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori ekranisasi Eneste. Data penelitian berupa dialog, monolog, dan narasi dalam novel serta visualisasi film “Bumi Manusia”. Hasil dari penelitian ini adalah: Dalam proses ekranisasi, terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada unsur cerita. Pada aspek pengurangan, terdapat beberapa tokoh yang tidak dimunculkan atau peranannya dikurangi, alur mengalami banyak penyederhanaan atau pemotongan, dan latar juga mengalami pengurangan dalam beberapa bagian. Pada aspek penambahan, terdapat tokoh baru yang dimunculkan atau pendalaman karakter yang lebih kompleks, alur mengalami pengembangan dengan adegan tambahan, dan latar juga mengalami perluasan atau modifikasi untuk mendukung cerita. Sementara itu, pada aspek perubahan variasi, terdapat tokoh yang mengalami perubahan karakteristik atau peran dibandingkan versi aslinya, alur mengalami modifikasi dengan perubahan urutan atau penyajian adegan yang berbeda, serta latar mengalami perubahan dalam bentuk adaptasi atau penyesuaian.

Kata Kunci: *bumi manusia, ekranisasi, film, interpretasi*

Pendahuluan

Pengarang dapat menyampaikan pemikirannya melalui bahasa tulis atau lisan, yang mendukung sutradara dalam merealisasikan ide dan kreativitas menjadi media audiovisual, seperti film. Saat ini, dunia perfilman semakin dipenuhi oleh film-film yang diadaptasi dari karya sastra, terutama novel-novel best seller. Saputra (2020) menyatakan bahwa keragaman karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak terlepas dari peran individu dalam kegiatan apresiasi sastra melalui berbagai penafsiran. Penafsiran dari apresiator dapat membuka peluang lahirnya karya sastra yang diadaptasi ke dalam bentuk layar. Fenomena ini menarik minat pembaca novel untuk melihat hasil alih wahana ke dalam film. Menurut Listiani et al. (2024), film berfungsi sebagai media edukasi dan sarana transmisi pesan yang bermakna, serta menjadi medium untuk mengkomunikasikan ide dan nilai dari komunikator kepada penerima pesan.

Menurut Eneste (1991), pemindahan novel ke layar lebar dapat mengakibatkan perubahan pada media yang digunakan, yaitu transformasi dari dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak. Seorang novelis memiliki kebebasan untuk menggambarkan isi novelnya sesuai dengan keinginan, termasuk aspek kehidupan para tokoh, seperti sikap, perasaan, pikiran, dan latar belakang. Namun, film memiliki keterbatasan ruang dan teknis. Fadilla et al. (2018) menjelaskan bahwa proses adaptasi novel ke film dijumpai oleh skenario atau naskah. Meskipun film dibatasi oleh durasi tayang, ia tetap mampu menyampaikan persoalan-persoalan yang kompleks. Proses pemindahan karya sastra ini, yang mengakibatkan perubahan, dikenal sebagai ekranisasi. Armia (2018) menegaskan bahwa ekranisasi adalah adaptasi karya sastra tulis menjadi film. Salah satu contoh sukses dari proses ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diadaptasi menjadi film oleh sutradara Hanung Bramantyo.

Novel *Bumi Manusia* pertama kali diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1980 dan berhasil dengan 10 kali ulang cetak pada tahun 1980-1981. Setelah satu tahun diterbitkan, novel tersebut dilarang beredar atas perintah Jaksa Agung dengan tuduhan mempropagandakan ajaran-ajaran Marxisme, Leninisme, dan Komunisme, walaupun di dalam *Bumi Manusia* tidak sedikit pun membahas hal tersebut (dalam Angie, 2017). Sehingga pada tahun 2005, novel *Bumi Manusia* telah diterjemahkan ke dalam 33 bahasa di dunia dan saat ini telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa. Pada September 2005, novel *Bumi Manusia* diterbitkan kembali di Indonesia oleh Lentera Dipantara (Toer, 2020).

Dari semua karya Pramoedya Ananta Toer, novel *Bumi Manusia* merupakan karya yang paling luar biasa terkenal dan terbesar dalam sastra Indonesia. Pada masa itu, tidak ada sastrawan yang berhasil mengulas kehidupan bangsa Indonesia sebaik Pramoedya Ananta Toer dalam karya Tetralogi Burunya tersebut, terlebih dalam novel *Bumi Manusia*. Novel *Bumi Manusia* akhirnya diadaptasi menjadi sebuah film pada 15 Agustus 2019 oleh sutradara Hanung Bramantyo yang diperankan oleh para bintang ternama, seperti Iqbaal Ramadhan, Mawar de Jongh, Ayu Laksmi, dan sejumlah aktor lainnya. Berdasarkan data pada laman CNN Indonesia, film “Bumi Manusia” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berhasil berada di posisi sembilan film Indonesia terlaris pada tahun 2019.

Penelitian yang mengkaji ekranisasi novel ke film sudah banyak dilakukan, peneliti meninjau lima hasil penelitian yang relevan sebagai berikut.

Penelitian *pertama* yang dilakukan oleh Riani mahasiswa Universitas Negeri Padang yang melakukan penelitian skripsi pada tahun 2024 dengan judul skripsi “Ekranisasi Memoar *Imperfect* Karya Meira Anastasia dan Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* Karya Sutradara Ernest Prakasa”. Penelitian ini mendeskripsikan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi pada unsur alur, latar, dan

penokohan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) aspek pengurangan terdapat 16 pengurangan pada unsur alur, 1 pengurangan pada unsur latar, dan 7 pengurangan pada unsur penokohan memoir, (2) aspek penambahan terdapat 66 penambahan pada unsur alur, 7 penambahan pada unsur latar, dan 25 penambahan pada unsur penokohan film, (3) aspek perubahan variasi terdapat 12 perubahan pada unsur alur, 3 perubahan pada unsur latar, dan 6 perubahan pada unsur penokohan memoir.

Penelitian *kedua* yang dilakukan oleh Arfithin mahasiswa Universitas Negeri Padang yang melakukan penelitian skripsi pada tahun 2024 dengan judul skripsi “Ekranisasi Novel *Argantara* Karya Falistiyana ke dalam Film *Argantara* Karya Sutradara Guntur Soeharjanto”. Penelitian ini mendeskripsikan sudut pandang sosiologi sastra dengan menganalisis karakter tokoh utama yaitu Arga dan Syera dan proses ekranisasi novel *Argantara* karya Falistiyana ke dalam film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto. Hasil penelitian ini yaitu (1) aspek pengurangan terdapat 32 pengurangan pada unsur alur, 14 pengurangan pada unsur latar, dan 25 pengurangan pada unsur penokohan novel, (2) aspek penambahan terdapat 41 penambahan 41 penambahan pada unsur alur, 7 penambahan pada unsur latar dan 3 penambahan pada penokohan film, (3) aspek perubahan bervariasi terdapat 8 perubahan pada unsur alur, 4 perubahan pada unsur latar, dan 6 perubahan pada unsur penokohan novel.

Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Asmara mahasiswa Universitas Negeri Padang yang melakukan penelitian skripsi pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Ekranisasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke Film *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus”. Penelitian ini difokuskan pada perubahan yang terjadi pada episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, episode cerita film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus, dan perbandingan episode kedua cerita antara novel dan film tersebut.

Penelitian *keempat* yang dilakukan oleh Sari mahasiswa Universitas Negeri Padang yang melakukan penelitian skripsi pada tahun 2023 dengan judul skripsi “Ekranisasi Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi ke Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan”. Penelitian ini difokuskan pada perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) aspek pengurangan terdapat 52 data yang terjadi pada unsur alur, latar, dan penokohan novel. (2) aspek penambahan terdapat 38 data yang terjadi pada unsur alur, latar, dan penokohan film. (3) aspek perubahan variasi terdapat 15 data yang terjadi pada unsur alur, latar, dan penokohan novel.

Penelitian *kelima* yang dilakukan oleh Aniskurli et al., (2020) dengan judul artikel “Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gini S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur alur dan penokohan serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini yaitu (1) terjadi perbedaan alur pembuka (opening), (2) menghilangkan beberapa tokoh serta peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh, (3) perubahan berbagai variasi pada alur yaitu dalam novel alur yang digunakan adalah alur maju-mundur (campuran), sedangkan dalam film menggunakan alur maju, dan (4) implikasi hasil penelitian dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada materi kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan kelima penelitian relevan di atas, semuanya menganalisis hasil ekranisasi dari novel ke dalam bentuk film. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya, yaitu novel dan film yang

dikaji berbeda. Penelitian yang menggunakan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo sudah banyak dilakukan dengan berbagai jenis kajian. Namun, belum ada yang meneliti ekranisasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena novel yang difilmkan dan kini menjadi *trend* di dunia perfilman Indonesia. Diperkuat oleh pernyataan Malida (2020) bahwa fenomena tersebut menimbulkan rasa penasaran pembaca, apakah novel yang difilmkan akan sama dengan isi novelnya atau tidak. Menurut Affandi et al., (2024), ada beberapa alasan sutradara mengadaptasi sebuah novel menjadi film. Pertama, novel yang dipilih memiliki banyak peminat, sehingga semakin terkenal novel tersebut, semakin familiar kisahnya di masyarakat. Kedua, novel yang dipilih layak diangkat ke layar lebar karena merupakan hasil karya dan budaya yang bernilai. Penelitian ini penting dilakukan untuk membandingkan kesesuaian isi antara novel dan film, serta untuk memahami bagaimana adaptasi visual dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi cerita. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca yang belum pernah membaca novel *Bumi Manusia* atau menonton film “Bumi Manusia”, serta memberikan wawasan baru tentang bentuk adaptasi karya sastra ke dalam bentuk film.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sastra. Menurut Endraswara (2011) penelitian sastra adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis bentuk, isi, dan karakteristik sastra sebagai subjek kajian. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian sastra komparatif, karena membandingkan dua bentuk karya, yaitu karya sastra (novel) dengan film sebagai hasil ekranisasi. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis transformasi teks sastra ke dalam medium visual, dengan penekanan pada perubahan bentuk, isi, dan gaya penyajian yang terjadi. Adapun objek kajian penelitian ini adalah proses ekranisasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi film “Bumi Manusia” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dialog, monolog serta paparan narator dari teks novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Selain data yang ada pada teks novel, penelitian ini juga mengacu pada data berupa dialog dan visualisasi dalam film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo yang mengungkapkan adanya bentuk ekranisasi pada unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar di dalam novel dan film. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer cetakan ke-36 yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2020 yang berjumlah 538 halaman dan film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo dengan perusahaan produksi Falcon Pictures yang rilis pada 15 Agustus 2019 dengan durasi film 3 jam 1 menit.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yaitu: (1) membaca novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dilanjutkan dengan menonton film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo, (2) menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data, (3) mengelompokkan data yang berkaitan dengan bentuk proses ekranisasi yang terjadi akibat pemindahan novel ke dalam bentuk film khususnya pada unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut: (1) data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan menjadi data halaman (novel) dan *scene* (film) dengan unsur yang diamati yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar pada proses

ekranisasi (pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi), (2) membandingkan unsur cerita novel *Bumi Manusia* dan film “Bumi Manusia” (3) membahas hasil analisis dan (4) dan menyimpulkan hasil.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data ekranisasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo menunjukkan adanya bentuk ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Pada hasil ini, aspek yang paling mendominasi pada proses ekranisasi novel *Bumi Manusia* ke film “Bumi Manusia” adalah aspek pengurangan pada unsur alur. Sedangkan aspek yang tidak terlalu mendominasi pada proses ekranisasi novel *Bumi Manusia* ke film “Bumi Manusia” adalah aspek penambahan pada unsur latar. Adapun hasil pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

A. Pengurangan

Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi karya sastra (novel) ke film. Eneste (1991) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Pengurangan terjadi karena tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel dapat menjadi bagian isi film. Film memiliki keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Oleh sebab itu, sangat tidak memungkinkan keseluruhan isi novel diadaptasi menjadi film. Hal ini menyebabkan pembuat film harus melakukan pengurangan atau pemotongan bagian-bagian tertentu novel di dalam film. Kategori aspek pengurangan tokoh dapat diidentifikasi dari tidak ditampilkannya tokoh yang terdapat dalam novel ke dalam film. Pengurangan tokoh dan penokohan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berjumlah 6 orang tokoh. Aspek pengurangan tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film yaitu tokoh Yu Minem, berikut kutipannya.

“Tabik, Sinyo!” tegurnya bebas, lunak dan memikat.

Tak pernah aku temui wanita Pribumi sebebaskan itu, memberi tabik pada seorang pria yang belum pernah dikenalnya. Ia berhenti di hadapanku, bertanya dalam Melayu:

“Kontrol, Nyo”

“Ya,” kataku.

“Yu, Yu Minem,” tiba-tiba Annelies sudah ada di belakangku. “Sudah berapa ember perahanmu sehari?” sekarang ini menggunakan Jawa.

(p. 47)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika Yu Minem menyapa Minke dan berbincang dengan Annelies saat keduanya sedang melihat kandang sapi milik keluarga Annelies. Dalam novel, tokoh Yu Minem berfungsi menciptakan suasana, memperkaya latar cerita, dan memperkuat penggambaran hubungan antara Annelies dengan para pekerjanya pada masa itu, yakni masa ketika pribumi, Indo, dan Eropa berada dalam hierarki kelas yang berbeda. Namun, karena tokoh Yu Minem hanya muncul sekali dan tidak memiliki peran signifikan dalam pengembangan plot utama maupun konflik cerita, kehadirannya dihilangkan dalam adaptasi film.

Dalam film, tokoh ini tidak dimunculkan kembali karena tidak ada latar yang mendukung perannya. Sutradara Hanung Bramantyo memilih untuk menggambarkan

hierarki kelas melalui tokoh-tokoh lain yang lebih relevan dan berperan dalam alur utama. Keputusan ini mencerminkan bahwa proses pengurangan dalam ekranisasi sering kali diperlukan untuk menyesuaikan cerita dengan format film yang memiliki keterbatasan durasi dan ruang narasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Eneste (1991), penciutan atau pengurangan dalam karya yang mengalami ekranisasi dilakukan jika adegan atau tokoh tertentu dalam novel dianggap tidak relevan atau tidak esensial untuk mendukung fokus utama film. Selain tokoh Yu Minem, sutradara Hanung Bramantyo juga tidak menampilkan tokoh Juki, Deradera Lelliobuttockx, Sep (chief) Kantor Pos, Min Hwa, dan Sie-sie pada film “Bumi Manusia”.

Dalam proses ekranisasi novel ke film “Bumi Manusia”, cukup banyak ditemukan pengurangan peristiwa yang dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo dalam film “Bumi Manusia”. Pengurangan alur novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebanyak 72 pengurangan peristiwa.

Alur yang hanya menampilkan obrolan-obrolan biasa atau narasi tanpa memberikan pengaruh signifikan terhadap konflik utama ada 57 alur.

Aspek pengurangan alur dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film yaitu ketika Minke ke rumah Jean Marais, berikut kutipannya.

Jadi pergilah aku seperti biasa ke tetangga sebelah, Jean Marais, orang Prancis berkaki satu itu.

“Alleluia, Minke, apa kabar hari ini?” tegurnya dalam Prancis yang memaksa aku menggunakan bahasanya.

“Ada, Jean, ada pekerjaan untukmu. Satu perangkat perabot kamar,” aku berikan padanya gambar sebagaimana dikehendaki pemesan. (p.19)

Kutipan di atas menggambarkan Minke yang pergi ke rumah Jean Marais untuk memberitahukan pesanan perangkat perabot kamar sekaligus menunjukkan gambar yang diinginkan oleh pemesan. Dalam novel, Pramoedya sering menampilkan pekerjaan Jean Marais, namun dalam film garapan Sutradara Hanung Bramantyo, aspek ini tidak mendapat perhatian lebih karena dapat mengalihkan fokus dari pengembangan tokoh utama. Peristiwa ini tidak ditampilkan dalam film karena dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap alur cerita utama. Jika peristiwa tersebut dimasukkan, durasi film berpotensi menjadi terlalu panjang, mengingat tidak semua detail dalam novel harus diadaptasi ke dalam film. Oleh karena itu, Hanung Bramantyo memutuskan untuk menghilangkan adegan ini agar film tetap fokus pada alur cerita utama. Keputusan ini diambil untuk menjaga kelancaran narasi sekaligus memastikan film tetap menarik tanpa memuat terlalu banyak detail yang tidak esensial bagi keseluruhan cerita.

Pengurangan alur juga terjadi pada bagian tertentu ketika latarnya juga tidak ditampilkan dalam film sejak awal. Dari keseluruhan, terdapat 19 alur yang mengalami pengurangan karena hal tersebut.

Aspek pengurangan alur awal konflik dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film terjadi ketika Minke diminta oleh abangnya untuk memohon ampun kepada Bunda sesaat setelah Minke tiba di kamarnya. Berikut kutipannya.

Kalau bukan karena kedatangan abang, mungkin aku sudah tertidur di tempat. Dengan wajah sengit, ia berbicara dalam bahasa Belanda kepadaku:

“Rupanya kesopanan pun sudah kau lupakan, sehingga tak segera sujud pada Bunda?”

Kami memasuki gedung bupati, melewati beberapa pintu dan ruangan. Akhirnya, di depan sebuah pintu, ia berkata:

"Masuk situ kau!"

Aku mengetuk pintu dengan pelan. Tak tahu siapa pemilik kamar itu, aku membukanya dan melangkah masuk.

Bunda sedang duduk bersisir di depan cermin. Sebuah lampu minyak berkaki tinggi berdiri di atas sebuah meja kecil di sampingnya. (p. 188)

Kutipan di atas menceritakan Minke yang baru saja sampai di kamarnya dan hendak beristirahat, namun abangnya menghampiri, marah, dan menyuruhnya untuk segera pergi menemui bundanya karena Minke sudah mengabaikan surat-surat yang dikirimkan oleh bundanya. Peristiwa ini tidak ditampilkan dalam film karena dianggap tidak terlalu berpengaruh dalam alur cerita utama. Sutradara Hanung Bramantyo memilih untuk mengemas alur cerita pertemuan Bunda Minke dan Minke dengan baik dan menarik tanpa memasukkan peristiwa tersebut, karena penghilangan adegan ini tidak memengaruhi perkembangan karakter atau jalannya cerita yang lebih utama.

Kategori aspek pengurangan latar adalah latar yang terdapat dalam novel tetapi tidak ada ditampilkan di dalam film. Pengurangan latar novel *Bumi Manusia* didominasi oleh latar tempat.

Aspek pengurangan latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film yaitu rumah Jean Marais, berikut kutipannya.

Jadi pergilah aku seperti biasa ke tetangga sebelah, Jean Marais, orang Prancis berkaki satu itu.

"Alleluya, Minke, apa kabar hari ini?" tegurnya dalam Prancis yang memaksa aku menggunakan bahasanya.

"Ada, Jean, ada pekerjaan untukmu. Satu perangkat perabot kamar," aku berikan padanya gambar sebagaimana dikehendaki pemesan. (p. 19)

Kutipan di atas menjelaskan Minke pergi ke rumah Jean Marais untuk memberitahu bahwa ada pesanan satu perangkat perabot kamar. Latar rumah Jean Marais tidak ditampilkan dalam film "Bumi Manusia", mengingat film ini berlatar masa kolonial Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Penambahan latar baru seperti rumah Jean Marais akan membutuhkan biaya produksi yang lebih besar, terutama untuk memastikan keakuratan historisnya. Selain itu, tokoh Jean Marais cukup jarang ditampilkan dalam film, sehingga sutradara Hanung Bramantyo memutuskan untuk tidak memasukkan latar ini ke dalam film. Keputusan ini memungkinkan film tetap fokus pada alur utama cerita tanpa terganggu oleh detail yang kurang signifikan.

B. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi beberapa penambahan. Selain adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang sebelumnya tidak ada dalam novel menjadi ditampilkan di dalam film. Penambahan yang dilakukan akan tetap relevan dengan cerita secara keseluruhan. Berikut pembahasannya.

Kategori aspek penambahan tokoh dilihat dari penambahan tokoh atau karakter dalam film yang tidak ada dalam novel. Penambahan tokoh film "Bumi Manusia" karya sutradara Hanung Bramantyo berjumlah 8 orang tokoh.

Aspek penambahan tokoh dalam film yang tidak ada dalam novel yaitu tokoh Parjiah, berikut kutipannya.

Scene 18 (13.42 – 13.47)

Robert : Parjiah! Wedangnya dua, air putih satu!

Scene 28 (21.26 – 21.37)

Nyai Ontosoroh : Parjiah! Parjiah!

Parjiah : Saya, Nyonya?

Nyai Ontosoroh : Tolong siapkan anak sapinya

Parjiah : Baik, Nyonya.

Dialog di atas menunjukkan tokoh Parjiah, seorang pembantu di rumah Nyai Ontosoroh, yang menerima perintah dari Robert dan Nyai Ontosoroh. Tokoh Parjiah ditambahkan ke dalam film karena dianggap penting untuk mendukung logika cerita. Mengingat rumah keluarga Nyai Ontosoroh yang besar, tidak masuk akal jika semua pekerjaan rumah tangga hanya dikerjakan oleh Nyai Ontosoroh seorang diri. Oleh karena itu, sutradara memutuskan untuk menambahkan tokoh Parjiah sebagai pembantu rumah tangga guna memberikan kesan yang lebih realistis pada masa itu. Selain itu, keberadaan tokoh Parjiah juga membantu memperkaya alur cerita dengan memberikan dukungan pada adegan-adegan tertentu yang membutuhkan peran pembantu, sehingga film dapat terasa lebih alami dan sesuai dengan kehidupan pada masa itu. Selain tokoh Parjiah, tokoh lain yang juga ditambahkan dalam film “Bumi Manusia” yaitu tokoh Sastro yang ditambahkan sebagai teman pemondokan Minke, tokoh Pemilik Klub Privat Belanda yang ditambahkan untuk menampilkan kondisi perbudakan dan pergundikan antara Eropa dan Pribumi, dan tokoh Mbak Iyem sebagai pengasuh Annelies sejak kecil.

Dalam proses ekranisasi novel ke film “Bumi Manusia”, cukup banyak ditemukan penambahan peristiwa yang dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo dalam film “Bumi Manusia”. Penambahan alur film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo sebanyak 23 penambahan.

Aspek penambahan peristiwa dalam film yang tidak ada dalam novel yaitu percakapan antara Tuan Telinga, Mevrouw Telinga, dan Suurhof ketika Suurhof mencari Minke, berikut kutipannya.

Scene 2 (04.07 – 04.21)

Suurhof : Minke!

Tuan Telinga : “Hei!”

Suurhof : “Tuan.”

Mevrouw Telinga : “Yakin dia ada?”

Suurhof : “Ke mana lagi dia? Temannya hanya aku.”

Mevrouw Telinga : “Kau sudah cari di rumah Jean Marais?”

Dialog di atas menunjukkan penambahan alur percakapan antara Suurhof, Tuan Telinga, dan Mevrouw Telinga ketika Suurhof sibuk memanggil-manggil Minke dengan suara lantang. Penambahan alur ini bertujuan untuk lebih memperkenalkan tokoh Tuan Telinga dan Mevrouw Telinga sebagai pemilik rumah tempat Minke tinggal, yang berperan sebagai bapak dan ibu pemondokan Minke. Penambahan adegan ini juga mendukung alur cerita, terutama ketika Suurhof terlihat sangat ingin bertemu Minke hingga mengetuk pintunya dengan keras, menciptakan situasi yang menarik perhatian orang-orang di sekitar. Kehadiran tokoh-tokoh ini memperkuat suasana di pemondokan

Minke, sekaligus menambah kejelasan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan adegan ini, film dapat lebih menggambarkan hubungan antara Minke dan orang-orang di sekitarnya, sambil memberikan kesan realistis pada latar kehidupan sehari-hari Minke.

Kategori aspek penambahan latar adalah latar yang terdapat dalam film tetapi tidak ditampilkan di dalam novel. Penambahan latar film “Bumi Manusia” yang dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo didominasi oleh latar tempat.

Aspek penambahan latar dalam film yang tidak ada dalam novel yaitu tepi jalan, berikut kutipannya.



Gambar 1. Seorang pria Eropa bersama gundiknya di tepi jalan
(Sumber: Film “Bumi Manusia” Tahun 2019)

Scene 10 (10.26 – 10.57)

Pria : “Berhenti! Dasar perempuan goblok! Lihat ini! Kemari!”

Nyai : “Maaf, Tuan”

[PERGUNDIKAN DAN PERBUDAKAN]

Perempuan : “Nyai! Ini kepunyaanmu.”

Nyai : “Terima kasih.”

Dialog film di atas menunjukkan sebuah adegan dengan latar seorang pria Eropa, anaknya, dan seorang Nyai (gundik). Nyai tersebut secara tidak sengaja menjatuhkan makanan yang ada di rantang, dan langsung dimaki-maki oleh pria Eropa tersebut. Penambahan latar ini bertujuan untuk memperlihatkan kondisi sosial pada masa itu, khususnya perbedaan kasta yang mencolok antara orang Eropa dan pribumi.

Penambahan adegan ini oleh sutradara Hanung Bramantyo juga berfungsi untuk mendukung alur cerita dengan menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada masa kolonial, yaitu pergundikan dan perbudakan. Dengan menunjukkan perlakuan yang kasar terhadap Nyai, film ini menunjukkan bahwa perbedaan kekuasaan dan diskriminasi rasial antara Eropa dan Pribumi.

C. Perubahan Variasi

Perubahan variasi dapat terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya perubahan variasi dapat disebabkan oleh media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran. Menurut Eneste (1991:67) dalam ekranisasi, pembuat film perlu membuat variasi-variasi yang tidak ada dalam novel dan

memberi kesan bahwa film tidak seasli novelnya. Variasi dapat terjadi dalam ranah ide cerita, gaya pencitraan, dan sebagainya. Berikut pembahasannya.

Kategori aspek penambahan tokoh dilihat dari variasi penggambaran tokoh atau karakter novel ke dalam bentuk film. Perubahan variasi tokoh novel ke dalam film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo yaitu sebanyak 7 perubahan.

Aspek perubahan variasi tokoh novel ke dalam film yaitu tokoh Minke ketika pergi ke rumah Annelies Mellema, berikut kutipannya.

“Jadi kita berangkat ke pesta dengan pakaian begini?”

“Tidak, kataku tadi, aku hanya untuk bersantap, kau untuk menaklukkan.”

“Kita pergi ke mana ?”

“Tepat ke sasaran.”

“Rob?” katinju bahunya karena kecucukanku.

“Ayoh katakan.” Dan ia tak mau mengatakan. (p.22)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Minke merasa kurang percaya diri dengan pakaian yang ia kenakan untuk pergi ke rumah Annelies Mellema dan merasa perlu untuk bertanya kepada Suurhof agar mendapat keyakinan. Minke tampaknya meragukan penampilannya dan mencari konfirmasi dari Suurhof untuk memastikan bahwa ia terlihat pantas.

Terjadi perubahan variasi terhadap pakaian tokoh Minke ketika berkunjung ke rumah Annelies dalam film. Sutradara Hanung Bramantyo memvisualisasikan Minke sebagai sosok yang selalu mengenakan setelan jas rapi setiap kali bepergian, tanpa menunjukkan keraguan dalam dirinya. Dalam film, Minke menggunakan setelan jas berwarna abu-abu dan juga menggunakan topi sama seperti Robert Suurhof. Terlihat pada cuplikan film **Scene 17 (13.12 – 13.39)** berikut.



Gambar 4. Pakaian Minke ke rumah Annelies
(Sumber: Film “Bumi Manusia” Tahun 2019)

Perubahan variasi pada pakaian Minke dari novel ke film terjadi karena sutradara Hanung Bramantyo ingin memberikan interpretasi visual yang lebih kuat terhadap karakter Minke sebagai seorang pribumi terdidik yang modern dan percaya diri. Dalam film, Minke selalu digambarkan mengenakan setelan jas rapi, yang mencerminkan statusnya sebagai seorang pelajar di HBS (Hogere Burger School) sekaligus simbol dari pandangan hidupnya yang terpengaruh budaya Eropa. Hal ini juga didukung oleh

peristiwa-peristiwa dalam novel yang menunjukkan bahwa Minke sudah terpengaruh dengan budaya Eropa.

Kategori aspek perubahan variasi alur merujuk pada perbedaan dalam penggambaran alur cerita dari novel ke dalam visualisasi film. Perubahan variasi cukup banyak terjadi pada alur dalam film, yaitu sebanyak 41 perubahan.

Aspek perubahan variasi alur novel ke dalam film yaitu ketika Suurhof datang ke kamar Minke untuk memberi informasi, berikut kutipannya.

Tanpa mengetuk pintu kamar pemondokanku Robert Suurhof—di sini tak kupergunakan nama sebenarnya—masuk. Didapatinya aku sedang mencangkung! gambar sang dara, kekasih para dewa itu. Ia terbahak, diri menggerabak dan tersipu. Lebih kurang ajar lagi justru seruannya: “Ahoi, si philogynik, mata keranjang kita, buaya kita! Bulan mana pula sedang kau rindukan?” (p. 16)

Dari kutipan di atas, digambarkan bahwa Suurhof memasuki kamar Minke tanpa mengetuk pintu dan langsung masuk. Namun, terdapat variasi dalam adaptasi film, di mana Suurhof digambarkan mengetuk pintu kamar Minke dengan keras sambil memanggil-manggil namanya dengan suara lantang. Terlihat pada scene film berikut.

Scene 1 (03.55 - 04.05)

[ketukan pintu]

Suurhof : “Minke. Minke! Hei, Minke! Buka pintunya, Minke!

Perubahan ini dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo untuk menyesuaikan alur cerita pembukaan film yang lebih menarik dan intens. Adegan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana awal yang langsung melibatkan emosi penonton dan membangun ketegangan, sehingga film dapat memulai alurnya dengan lebih kuat. Dengan menambahkan adegan ketukan pintu yang keras, pembukaan cerita dalam film menjadi lebih hidup dan berfungsi sebagai pengantar yang efektif untuk menarik perhatian penonton sejak awal.

Kategori aspek perubahan variasi latar merujuk pada perbedaan dalam penggambaran latar cerita dari novel ke dalam visualisasi film. Perubahan variasi cukup banyak terjadi pada latar dalam film dan didominasi pada latar tempat.

Aspek perubahan variasi latar novel ke dalam film yaitu ketika Suurhof dan Minke berpapasan dengan Darsam, berikut kutipannya.

Dokar tiba-tiba membelok, melewati pintu gerbang, melewati papan nama Boerderij Buitenzorg, langsung menuju ke tangga depan rumah. Aku bergidik. Darsam yang belum pernah aku lihat itu tampil dalam benakku. Hanya kumis, tak lain dari kumis, sekepal dan clurit. Tak pernah ada cerita orang mendapat undangan dari istana angker-sangar ini. “Ke sini ?” Ia hanya mendengar. (p.25)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Minke dan Suurhof berpapasan dengan Darsam di depan rumah Annelies. Namun dalam film Minke dan Suurhof berpapasan dengan darsam di gerbang papan nama *Boerderij Buitenzorg*. Perubahan variasi tersebut tampil pada **Scene 11 (12.02 - 12.29)** film.



Gambar 7. Suurhof dan Minke berpapasan dengan Darsam di gerbang
(Sumber: Film “Bumi Manusia” Tahun 2019)

Perubahan variasi ini mungkin dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo untuk menyesuaikan alur cerita dan lokasi yang lebih relevan dalam konteks visual film. Dengan mengubah latar tempat menjadi gerbang Boerderij Buitenzorg, sutradara dapat memberikan kesan yang lebih kuat mengenai tempat tinggal Annelies dan keluarganya, serta mempertegas kelas sosial dan status keluarga tersebut. Selain itu, perubahan lokasi ini memberikan kesempatan untuk memperkenalkan setting yang lebih luas dan membangun suasana yang lebih mendalam sesuai dengan estetika film.

Berdasarkan hasil penelitian ini, unsur intrinsik yang paling banyak mengalami perubahan dalam proses ekranisasi adalah alur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis yang lebih mendalam terkait hal yang melatarbelakangi terjadinya proses ekranisasi pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke film “Bumi Manusia” karya sutradara Hanung Bramantyo. Jika penelitian sebelumnya hanya membahas penyebab umum ekranisasi, penelitian ini mencoba menggali lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian ekranisasi, khususnya dalam memahami adaptasi novel ke film.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji proses ekranisasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke film “Bumi Manusia” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang signifikan dari proses pemindahan novel ke dalam bentuk film. Perubahan tersebut berupa aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur instrinsik tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Proses ekranisasi dalam adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi film “Bumi Manusia” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo menunjukkan adanya pengurangan, terutama pada aspek alur. Pengurangan ini dilakukan dengan pertimbangan matang, mengingat adanya perbedaan karakteristik antara medium novel dan film. Dalam film, keterbatasan durasi dan biaya produksi sering kali menjadi faktor utama, tetapi yang lebih mendalam adalah adanya perbedaan interpretasi antara penulis novel dan sutradara dalam menyampaikan cerita.

Selanjutnya, proses ekranisasi dalam adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi film “Bumi Manusia” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo juga menunjukkan adanya penambahan. Penambahan ini dilakukan untuk membedakan medium novel dan film, sekaligus menghadirkan elemen-elemen baru yang mampu memperkuat daya tarik visual dan emosional film. Jika film hanya mengikuti novel secara

langsung tanpa tambahan kreatif dari sutradara, hasilnya mungkin terasa kurang inovatif atau kurang relevan bagi penonton.

Selain pengurangan dan penambahan, proses ekranisasi dalam adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi film “Bumi Manusia” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo juga menunjukkan adanya perubahan variasi. Perubahan variasi ini terutama dilakukan karena sutradara menghadapi tantangan dalam menyesuaikan visual yang digambarkan dalam novel dengan kebutuhan estetika dan logika dalam medium film. Dalam penelitian ini, perubahan variasi menjadi salah satu aspek yang ditonjolkan karena dilakukan untuk menyesuaikan cerita agar lebih menarik perhatian penonton sekaligus tetap relevan dengan alur utama.

Dengan demikian, perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi film “Bumi Manusia” yang dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo berfungsi sebagai upaya untuk mengadaptasi sekaligus memvisualisasikan imajinasi pembaca novel ke dalam film. Selain itu, perubahan tersebut juga bertujuan untuk menjangkau penonton yang belum pernah membaca novel *Bumi Manusia*, sehingga cerita yang kompleks dapat lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh berbagai kalangan. Aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mengatasi keterbatasan teknis dalam medium film, tetapi juga untuk menciptakan daya tarik baru yang relevan dengan penonton. Dengan pendekatan ini, film mampu menyampaikan pesan utama dari novel sembari memberikan pengalaman sinematik yang kuat. Hal ini memungkinkan kedua karya tersebut baik novel maupun film untuk dinikmati oleh siapa pun, baik pembaca setia karya Pramoedya maupun penonton yang baru mengenal cerita ini melalui layar lebar.

Daftar Pustaka

- Affandi, A., Ambarwati, A., & Wicaksono, H. (2024). Alih Wahana Novel ke Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas: Tinjauan Alur, Tokoh, dan Latar Cerita. *Jurnal: Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 19 (18).
- Angie, P. S. (2017). *Gagasan Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer Dalam Karya “Tetralogi Buru”* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Armiati, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Jurnal Master Bahasa*, 6 (3), 301-310.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Eneste, Panusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fadilla, S., Juned, S., & Nursyirwan, N. (2018). Ekranisasi Novel ke Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks. *Jurnal Widyaparwa*, 46(2), 220-230. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/172>
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/25232>
<https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/12435>
- Listiani, R. M. D., Nurachmana, A., Usop, L. S., Asi, Y. E., & Lestaringtyas, S. R. (2024, May). Ekranisasi dalam Novel Ibu, Doa Yang Hilang Karya Bagas Dwi Bawono ke Film Just Mom yang Disutradarai oleh Jeihan Angga dan Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMK Negeri 3 Palangka Raya. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 3, No. 1, pp. 110-123). <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/1973>

- Malida, R. (2020). Transformasi novel pintu terlarang karya sekar ayu asmara ke dalam film (kajian sastra bandingan). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(3). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/520
- Saputra, Nanda. (2020). *Ekranisasi Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2020). *Bumi Manusia*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara